

BAB IV

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, yaitu di tiga buah SMPN, masing-masing SMPN 2 Kandangan, SMPN 1 Simpur dan SMPN 1 Kalumpang.

1. Gambaran Lokasi SMPN 2 Kandangan

Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kandangan merupakan sebuah lembaga formal yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan Nasional Kabupaten HSS. SMPN 2 Kandangan terletak di Jl. Aluh Idut nomor 48 Kecamatan Kandangan, Kabupaten HSS. SMPN 2 Kandangan didirikan pada tanggal 9 oktober 1958 yang di selenggarakan oleh pemerintah. Sejak awal didirikan sampai sekarang, SMPN 2 Kandangan telah mengalami beberapa kali pergantian kepala sekolah. Adapun rinciannya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1. Kepala Sekolah yang pernah menjabat di SMPN 2 Kandangan

No.	Nama	Masa Periode Kepemimpinan
1.	H. Muhammad	1958 – 1963
2	H. Johansyah	1963 – 1978
3.	Drs Purlansyah	1978 – 1982
4.	H. M. Husni	1982 – 1990
5.	Norsiah Kaderi	1990 – 1995
6.	H. M. Jarkasi	1995 – 2002
7.	Asmuri	2002 – 2005
8.	Drs. H. Ahmad Sani	2005 – 2009
9.	Taufik Rakhman, S. Ag	2009 – 2013
10.	Hairudin Syaukani, S. Pd	2013 – 2014
11.	Salasiah, S. Pd	2015 – 2017
12.	Hj. Roos Anita S. Pd	2017 – Sekarang

SMP Negeri 2 Kandangan memiliki visi dan misi sebagai berikut :

Visi sekolah

Terwujudnya sekolah religius, berprestasi dan peduli lingkungan

Misi Sekolah

1. Membiasakan warga sekolah gemar membaca al Qur'an
2. Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik
3. Mengintegrasikan Imtaq dan lingkungan dalam proses belajar mengajar
4. Melaksanakan pengembangan inovasi lingkungan sekolah untuk mengurangi polusi
5. Membiasakan hidup bersih dan sehat bagi warga sekolah
6. Menjadikan tata lingkungan yang bersih dan hijau
7. Melaksanakan kegiatan pengembangan lingkungan hidup agar terus lestari
8. Memanfaatkan teknologi dan informasi dalam proses belajar mengajar

Jumlah guru di SMPN 2 Kandangan ada 34 orang yang terdiri atas 28 orang PNS, 1 orang GTT, dan 5 orang Honorer.

Tabel 4.2. Jumlah Guru SMPN 2 Kandangan

No.	Nama	Pendidikan	Jabatan
1.	Hj Roos Anita, S. Pd	S. 1	Kepala Sekolah
2.	H. Moh. Daud, S. Pd	S. 1	GT/ Waka Kurikulum
3.	Hj Ainun Latifah, S. Pd	S. 1	GT/ Waka Kesiswaan
4.	Hj Dahliana, S. Pd	S. 1	GT/Matematika
5.	Raudatul Jannah, S. Pd	S. 1	GT/Matematika
6.	Yuni Yanti Rezky, S. Pd	S. 1	GT/Matematika
7.	Norhikmah, M. Pd	S. 2	GT/Matematika
8.	Yuli Lestiana, S. Pi	S. 1	GT/IPA Terpadu
9.	Siti Salamah, S. Pd	S. 1	GT/IPA Terpadu
10.	Hj. Nurtinah, S. Pd	S. 1	GT/IPA Terpadu
11.	Hj Erliani, S. Pd	S. 1	GT/IPA Terpadu
12.	Laili Rahmatiah, S. Pd	S. 1	GT/IPS Terpadu
13.	Itidiaty, S. Pd	S. 1	GT/IPS Terpadu

No.	Nama	Pendidikan	Jabatan
14	Hj. Norhasanah, S. Pd	S. 1	GT/Bhs Inggris/ KPL Lab Bahasa
15	Marlian	S. 1	GT/Bahasa Inggris
16	Yasminanora Dy, S. Pd	S. 1	GT/Bahasa Inggris
17	Ika Maulidawati	S. 1	GT/Bahasa Inggris
18	Hj. Rahmawati, S. Pd	S. 1	GT/Pkn
19	Hj. Marawiyah,	S. 1	GT/Pkn
20	Dra. Hj Rusmini	S. 1	GT/PAI
21	M. Azhari, S. Pd. I	S. 1	Honoror/PAI
22	Nor Ainah, S. Pd	S. 1	GT/Bahasa Indonesia
23	Dina Islami, S. Pd	S. 1	GT/ Bahasa Indonesia
24.	Afri Risyofa Rahim, M. Pd	S. 2	Honoror/Bahasa Indonesia
25	Hj. Basnah	D. 1	GT/Bahasa Indonesia
26	Hj. Raudah	D. 1	GT/Seni Budaya
27	M. Noor Yadi, S. Pd	S. 1	GT/Penjaskes
28	Budi Ramadani, S. Pd	S. 1	Honoror/Penjaskes
29	Husna Apriani, S. Pd	S. 1	GTT/IPA
30	Akbar Kahfi M. S. Pd	S. 1	Honoror/Penjaskes
31	Sri Marlina SE	S. 1	GT/IPS Terpadu
32	Hj. Norhasanah,S. Pd	S. 1	GT/BK
33	Fahrina Safitri, S. Pd	S. 1	Honoror/IPA
34	Rahmina Hidayati, S. Pd	S. 1	GT/IPS Terpadu

Sumber: *TU SMPN 2 Kandangan*.

SMPN 2 Kandangan memiliki 14 buah ruang kelas, yang terdiri atas lima buah ruangan untuk kelas 7, lima buah ruangan untuk kelas 8, dan empat buah ruangan untuk kelas 9. Setiap kelas rata rata berukuran 6x8 meter, sehingga dapat menampung siswa sebanyak 25 siswa per kelas. Siswa di SMPN 2 Kandangan ada sebanyak 284 siswa, yang terdiri dari 156 siswa laki-laki dan 128 siswa perempuan.

Berikut tabel keadaan siswa SMPN 2 Kandangan.

Tabel 4.3. Keadaan Siswa SMPN 2 Kandangan

No.	Kelas	Laki- Laki	Perempuan	Jumlah
1.	VII A	15	10	25
2.	VII B	15	9	24
3.	VII C	15	12	27
	JUMLAH	45	31	76

No.	Kelas	Laki- Laki	Perempuan	Jumlah
4.	VIII A	14	11	25
5.	VIII B	13	12	25
6.	VIII C	14	13	27
7.	VIII D	16	11	27
	JUMLAH	57	47	104
8.	IX A	11	10	21
9.	IX B	11	10	21
10.	IX C	11	8	19
11.	IX D	12	10	22
12.	IX E	9	12	21
	JUMLAH	54	50	104
	JUMLAH KESELURUHAN	156	128	284

Sumber : *TU SMPN 2 Kandangan.*

Sarana dan prasarana yang terdapat di SMPN 2 Kandangan ada ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang Tata Usaha (TU), ruang belajar yang terdiri dari 14 ruang kelas, mushalla, perpustakaan, Laboratorium Bahasa, Laboratorium IPA, ruang keterampilan, ruang UKS, ruang BK, ruang OSIS, ruang aula, koperasi sekolah, lapangan olah raga, dan lapangan upacara.

SMPN Negeri 2 Kandangan menggunakan kurikulum 2013 untuk kelas VII dan VIII sedangkan kelas IX masih menggunakan kurikulum 2006, dengan jumlah jam pelajaran PAI ada 3 jam pelajaran perminggu, selain itu ada pula tambahan pelajaran muatan lokalnya yaitu pelajaran Pendidikan Al Qur'an ada 1 jam pelajaran perminggu.

2. Gambaran Lokasi SMPN 1 Simpur

SMP Negeri 1 Simpur terletak di Jl. Dharma Wasah Hilir, Desa Wasah Hilir Kecamatan Simpur Kabupaten HSS dengan Nomor Statistik Sekolah 201150502004. SMP Negeri 1 Simpur didirikan pada tahun 1960 dengan tujuan untuk membantu menunjang program pemerintah. Pembangunan fisik dan mental

terus digalakkan untuk menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas serta manusia yang beriman dan bertakwa (IMTAQ).

Pada awal berdirinya, sekolah ini berstatus swasta, yang dipimpin oleh Bapak Jarkasi, kemudian pada tanggal 30 September 1964 berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. No. 87/8.K/B.III status sekolah ini menjadi Negeri.

Berdasarkan keinginan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap adanya lembaga pendidikan tingkat pertama, maka atas gagasan pemerintah kecamatan (camat) yang waktu itu Camat Simpur dipegang oleh Bapak H. Ismail, beliau mengundang tokoh-tokoh masyarakat untuk membicarakan ide beliau. Adapun tokoh masyarakat yang beliau undang adalah para alim ulama, tokoh masyarakat dan sebagian para generasi muda serta Penilik Sekolah Dasar (PS) waktu itu, sekarang kepala Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan (Ka.Kandep Dikbud) Kecamatan.

Mereka yang mendukung gagasan Bapak H. Ismail (camat) untuk membuka Sekolah Menengah Pertama (SMP) Simpur itu adalah:

- 1) Andan Naparin (PS Wilayah Simpur)
- 2) H. Maseri Zain (Ulama)
- 3) H. Asyikin (Ulama/tokoh masyarakat)
- 4) Muhammad L. (Tokoh Masyarakat)
- 5) M. Suaib (Tokoh Masyarakat)
- 6) Hamlan (Tokoh Masyarakat)
- 7) Muhammad Ali (Tokoh Masyarakat)

- | | |
|--------------|--------------------|
| 8) Saarani | (Tokoh Masyarakat) |
| 9) Kurnain | (Tokoh Masyarakat) |
| 10) Hasyim | (Tokoh Masyarakat) |
| 11) H. Yusuf | (Tokoh Masyarakat) |
| 12) M. Ripai | (Tokoh Masyarakat) |
| 13) Kurdi | (Tokoh Masyarakat) |

Atas kesepakatan bersama pada tahun 1960 dibukalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) Simpur dengan status swasta, dan sebagai tempat untuk belajar meminjam ruangan Madrasah Diniyah Darul Falah Wasah Hilir Kecamatan Simpur Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Sejak awal berdirinya sampai sekarang (saat mengadakan observasi) kepemimpinan di SMP Negeri 1 Simpur sudah sebelas kali pergantian kepala sekolah yaitu:

- 1) Johansyah (1964-1968)
- 2) Haji Jarkasi (1968-1980)
- 3) Andin Napih (1980-1989)
- 4) H. Moh. Arifin (1989-1999)
- 5) H. M. Hilmi Dahlan (1999-2002)
- 6) H. Samideri (2002-2005)
- 7) Hamsidi (2005-2006)
- 8) H. Rusdiansyah (2006-2009)
- 9) H. Ahmad Sani, S.Pd (2009-2012)
- 10) H. Mukhyar, S.Pd.I (2012-2015)

11) H. Zainal Abidin, M.Pd (2015-sekarang)

Visi dan Misi SMP Negeri 1 Simpur :

Visi

Membudayakan prestasi, bersaing dalam mutu menuju sekolah yang bernuansa imtaq serta berwawasan lingkungan.

Misi

- 1) Meningkatkan pengelolaan pembelajaran bimbingan yang efektif.
- 2) Meningkatkan pemahaman dan pengamalan Imtaq serta nilai karakter bangsa.
- 3) Melaksanakan pembiasaan sikap santun sesuai norma agama dan norma sosial.
- 4) Meningkatkan manajemen partisipatif berbasis komitmen dan kinerja.
- 5) Meningkatkan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan dan partisipasi masyarakat.
- 6) Meningkatkan kelengkapan sarana prasarana sekolah.
- 7) Melaksanakan kegiatan pencegahan terhadap berbagai polusi atau pencemaran lingkungan hidup.
- 8) Melaksanakan kegiatan pemanfaatan dan pengembangan pelestarian lingkungan.
- 9) Meningkatkan tata lingkungan yang bersih dan hijau.
- 10) Melaksanakan kegiatan penanggulangan kerusakan lingkungan di sekolah dan di masyarakat.

Pada SMP Negeri 1 Simpur, dua kelas menggunakan Kurikulum 2013 di antaranya kelas VII A dan VII B. Sedangkan untuk kelas VIII, kelas IX A dan IX B masih menggunakan KTSP. Jumlah guru dan karyawan SMP Negeri 1 Simpur tahun pelajaran 2016/2017 diantaranya bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4. Jumlah Guru SMPN 1 Simpur tahun pelajaran 2016/2017

No.	NAMA	NIP	Pendidikan
1	H.Zainal Abidin, M. Pd.	19661110 199403 1 006	S2
2	Mastah Kaswiah, S.Pd.I	19580605 198303 2 009	S1
3	Hj. Marawiah, S.Pd	19640103 198703 2 011	S1
4	Hj. Amnah, S.Pd	19650507 198502 2 003	S1
5	Hj. Eka Herawati,S.Pd	19650218 198703 2 008	S1
6	H.Jaininsyah,S.Pd	19600708 198601 1 004	S1
7	Hj.Ernawati,S.Pd	19610612 198110 2 001	S1
8	Hj.Martinah,S.Pd	19651005 198601 2 003	S1
9	Akhmad Sukeran,S.Pd	19650417 199303 1 008	S1
10	Irma Murniyati, S.Pd	19701015 199412 2 005	S1
11	Hj.Erliana Roos,SE	19640505 200012 2 002	S1
12	Haliah	19610103 198403 2 006	D II
13	Rubiah Bebty, S.Pd	19851024 200904 2 003	S1
14	Munawarah,S.pd	19801218 201212 2 001	S1
15	Norifansyah	1965013 198803 1 015	SMA
16	Hj Mar'iah ,S.Pd.	19640622 198602 2 001	S1
17	Aisyah	19621006 198403 2 012	SLTA
18	H. Said Hudari	19640710 198611 1 001	MAN
19	Muhammad Dong	19720727 201212 1 002	SDN
20	Ersa Adhistia	-	SMKN
21	Muhammad Lutfhi	-	MAN
22	Salahuddin	-	STM

Jumlah siswa SMP Negeri 1 Simpur tahun pelajaran 2016-2017 berjumlah 118 orang, yang terdiri dari 60 orang laki-laki dan 58 orang perempuan.

Sarana dan prasarana yang ada di SMP Negeri 1 Simpur ada ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang Tata Usaha (TU), ruang belajar yang terdiri dari 5 ruang kelas, perpustakaan, Laboratorium Bahasa, Laboratorium IPA, ruang UKS, ruang BK, WC, dapur sekolah, gudang, lapangan sekolah yang terdiri dari 2 lapangan serbaguna, dan tempat parkir.

3. Gambaran Lokasi SMPN 1 Kalumpang

Sekolah ini berdiri pada tahun 1983 yang pada waktu itu dipimpin oleh Bapak H. Mohammad Arifin. Sekolah ini didirikan berdasarkan keinginan masyarakat setempat sebagai sarana dan prasarana pendidikan bagi anak-anak di desa tersebut.

Sejak tahun 1983 sampai sekarang, SMPN 1 Kalumpang telah mengalami beberapa kali pergantian Kepala sekolah. Adapun rinciannya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.5. Kepala Sekolah yang pernah menjabat di SMPN 1 Kalumpang

No.	Nama	Periode
1.	H. Mohammad Arifin	1983-1990
2.	H. Syamsi Zaid	1990-2001
3.	Mukhtaradi	2001-2004
4.	H. Ahmad Sani, S.Pd	2004-2005
5.	Drs. M. Ilham	2005-2011
6.	Zainuddin, S.Pd	2011-2014
7.	Risa Yulianty, S.Pd	2014 s/d Sekarang

SMPN 1 Kalumpang memiliki visi dan misi sebagai berikut.

Visi

“Berilmu Pengetahuan, Berlandaskan Iman Dan Taqwa Serta Cinta Kebersihan”

Misi

- 1) Mewujudkan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan efisien.
- 2) Mengembangkan Prestasi bidang Akademik dan Non Akademik.
- 3) Mendorong siswa untuk mengenali potensi diri sehingga dapat berkembang secara optimal.

- 4) Mengembangkan kegiatan keagamaan serta pembiasaan nilai-nilai akhlak mulia dan budi pekerti.
- 5) Mewujudkan Lingkungan Sekolah yang Hijau, Bersih, Sehat, Rapi serta Indah.

Tenaga pengajar dan TU pada SMPN 1 Kalumpang berjumlah 22 orang, termasuk kepala madrasah dan pegawai tidak tetap. Sesuai dengan surat keputusan kepala sekolah, tenaga pengajar dan TU telah diberi tugas sesuai dengan kompetensinya masing-masing. Pembagian tugas tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.6. Pembagian tugas SMPN 1 Kalumpang

No.	Nama	JABATAN / NAMA
1	RISA YULIANTY, S.Pd	Kepala Sekolah, Bhs. Inggris
2	ISNA INDRAWATI, S.Pd	GT / Wakasek, Pkn
3	HUMAIDI, BA	GT / Pendaia / BTA
4	FARIDAH, S.Pd	GT / Matematika
5	Hj. RAUDAH, S.Pd	GT / B. Indonesia
6	Hj. SITI ARPAH, S.Pd	GT / Bhs. Inggris
7	NURHASANAH, S.Pd	GT / IPA / Lab. IPA
8	Hj. WAHIDAH, S.Pd	GT / IPA
9	ISTIADAH, A.Md.Pd	GT / Seni Budaya
10	HAMBERIANADI, A.Md.Pd	GT / Keterampilan
11	NURWAHIDAH,	GT / Kep. Perpustakaan, Bhs. Indonesia
12	AHMAD MAKDAWI, S.Pd	GT / IPS
13	FAUZAH HAYATI, S.Pd	GT / Matematika
14	ERLENIWATI, S.Pd	GT / IPS
15	RINA RESFIANI, S.Pd	GT / BP / BK / Bendahara
16	DINA AGUSTINA, S.Pd	PTT/ Perpustakaan
17	NURUL HILDAYANTI	PTT / Pengelola Laboratorium
18	HERMANSYAH, S.Pd	GTT / Penjaskes
19	H. NORMAN	PT / Ka. Ur. Tu
20	MASRUDIN	PT / Pelaksana TU
21	RAMDANI	PT / Pesuruh / Operator
22	NORMULIANI, S.Pd	PTT / Staf TU

Sumber Data : *Dokumen Tata Usaha SMPN 1 Kalumpang Tahun Pelajaran 2017- 2018*

Pada tahun pelajaran 2017/2018 tercatat siswa SMPN 1 Kalumpang Kabupaten Hulu Sungai Selatan berjumlah 102 orang siswa, yang menduduki 4 ruang kelas, terdiri dari 49 orang laki –laki, dan 53 orang perempuan. Secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.7. Keadaan Siswa SMPN 1 Kalumpang

No	KELAS		JUMLAH			
			L	P	JLH	JLH
1	VII	VII A	12	10	22	42
		VII B	10	10	20	
2	VIII	VIII	16	13	29	29
3	IX	IX	11	20	31	31
JUMLAH			49	53	102	102

Sumber Data : *Dokumen Tata Usaha SMPN 1 Kalumpang Tahun Pelajaran 2017- 2018*

SMPN 1 Kalumpang ini memiliki 4 ruang belajar yang terdiri dari dua ruangan untuk kelas VII, 1 ruangan untuk kelas VIII, dan 1 ruangan untuk kelas IX. Sedangkan ruang Kepala Sekolah, ruang Dewan Guru, dan ruang Tata Usaha memiliki ruangan yang masing-masing terpisah. Ketiga ruangan tersebut dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang cukup seperti meja, kursi, komputer, televisi, sound system dan lain-lain.

SMPN 1 Kalumpang juga memiliki laboratorium IPA, ruang perpustakaan, ruang OSIS, ruang komputer, ruang BK, ruang UKS, koperasi sekolah, dan WC yang terdiri dari WC untuk guru dan WC untuk siswa.

Di samping itu SMPN 1 Kalumpang memiliki tiga buah lapangan, satu lapangan basket, satu lapangan sepak bola yang juga sekaligus digunakan untuk upacara bendera, dan satu lapangan lapangan voly.

Adapun tempat parkir untuk dewan guru dan TU terletak di samping ruangan kepala sekolah dan di samping kantor TU. Sedangkan untuk tempat parkir siswa terletak di samping gerbang dan sebagian lagi di samping ruangan guru.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMPN Hulu Sungai Selatan

Dalam penyajian data ini akan diuraikan tentang proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada SMPN Kabupaten Hulu Sungai Selatan, yang mencakup perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

a. Perencanaan Pembelajaran

Kurikulum berasal dari bahasa latin, *currere*, yang bermakna menjalankan program, hal ini mengacu pada urutan langkah-langkah atau tahapan dalam mengajar dan mempelajari topik tertentu. Perbaikan kurikulum merupakan bagian tak terpisahkan dari kurikulum itu sendiri, bahwa suatu kurikulum yang berlaku dituntut secara terus menerus dilakukan peningkatan dengan mengadopsi kebutuhan peserta didik dan kebutuhan yang berkembang dalam masyarakat. Kurikulum telah menjadi stigma negatif dalam sejarah perjalanan pendidikan di Indonesia karena sering berubah-ubah namun kualitasnya masih tetap diragukan. Adapun sejarah perkembangan kurikulum pendidikan nasional telah mengalami beberapa kali perubahan sejak tahun 1947 hingga tahun 2013. Perbedaan antara kurikulum KTSP 2006 dengan kurikulum 2013, jika dalam KTSP berpusat pada

guru, satu arah dan pasif, sedangkan dalam kurikulum 2013 berpusat pada siswa, interaktif dan aktif menyelidiki. Kehadiran kurikulum 2013 diharapkan mampu melengkapi kekurangan-kekurangan yang ada pada kurikulum sebelumnya. Kurikulum 2013 disusun dengan mengembangkan dan memperkuat sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara berimbang. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada SMPN di Kabupaten Hulu Sungai Selatan berdasarkan kurikulum 2013 (K13) diberikan sebanyak 3 jam pelajaran setiap minggu, dengan alokasi waktu 40 menit untuk setiap jam pelajaran. Jumlah jam pelajaran ini masih di bawah jumlah jam pelajaran untuk mata pelajaran lain, yang berkisar antara 3 sampai 5 jam setiap minggunya. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8. Struktur Kurikulum SMPN Kabupaten Hulu Sungai Selatan

Mata Pelajaran		Alokasi Waktu Per Minggu		
Kelompok A (Umum)		VII	VIII	IX
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	3	3
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	3	3	3
3	Bahasa Indonesia	6	6	6
4	Matematika	5	5	5
5	Ilmu Pengetahuan Alam	5	5	5
6	Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4
7	Bahasa Inggris	4	4	4
Kelompok B (Umum)				
1	Seni Budaya	3	3	3
2	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	3	3	3
3	Prakarya	2	2	2
4	Pendidikan Alquran	2	2	2
Jumlah jam pelajaran per minggu		40	40	40

Keterangan:

Mata pelajaran Kelompok A merupakan kelompok mata pelajaran yang muatan dan acuannya dikembangkan oleh pusat. Artinya, pusatlah yang menyusun kurikulum, menentukan silabusnya, materinya, dan buku teksnya. Sedangkan pihak sekolah dan guru-guru PAI tidak berwenang untuk menambah, mengurangi atau mengubahnya, kecuali untuk buku-buku acuan, mereka bisa menambahnya dengan buku-buku nonteks (buku-buku penunjang atau penambah bahan bacaan).

Mata pelajaran Kelompok B merupakan kelompok mata pelajaran yang muatan dan acuannya dikembangkan oleh pusat dan dapat dilengkapi dengan muatan/konten lokal. Mata pelajaran Kelompok B dapat berupa mata pelajaran muatan lokal yang berdiri sendiri. Dalam hal ini berupa mata pelajaran muatan lokal wajib untuk wilayah Kalimantan Selatan yaitu Pendidikan Alquran. Di ketiga SMPN Kabupaten Hulu Sungai Selatan yang diteliti, muatan lokal yang dikembangkan meliputi pendidikan Alquran (baca tulis Alquran) dan kebudayaan Banjar, mencakup sejarah, budaya dan seni dan bahasa Banjar.

Di samping itu di setiap bulan Ramadhan sekolah juga menambah kegiatan ekstrakurikuler pembelajaran agama, berupa pesantren kilat. Siswa tetap diminta untuk turun ke sekolah, tetapi kegiatan belajarnya banyak diisi dengan pelajaran agama, dalam bentuk pesantren ramadhan, dengan alokasi waktu 2 sampai 3 hari. Ketiga SMPN yang ada sudah sering melaksanakan pesantren kilat di sekolah, sedangkan guru-gurunya didatangkan dari luar, yaitu para ulama dan ustadz yang ada di kota Kandangan dan sekitarnya.

Dalam merencanakan pembelajaran PAI ini, guru-guru PAI pada ketiga SMPN menggariskan rencana pelajaran secara umum, yaitu:

- 1) Menjabarkan kompetensi dasar yang ingin dicapai;
- 2) Menentukan materi pokok yang ingin dibahas;
- 3) Menentukan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan;
- 4) Menentukan alokasi waktu yang disediakan
- 5) Menentukan cara penilaian untuk mengevaluasi pembelajaran
- 6) Menentukan sumber belajar yang digunakan

Ke-enam rencana pembelajaran di atas diterangkan sebagai berikut:

- 1) Penentuan kompetensi dasar

Berdasarkan kepada silabus yang telah digariskan maka guru PAI menentukan kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa. Kompetensi yang digariskan meliputi empat aspek kompetensi, yaitu:

Pertama, sikap spiritual, yaitu siswa menghargai ajaran agama yang dianutnya. Guru PAI menekankan kepada siswa bahwa mengingat semua semua siswa beragama Islam, maka mereka harus menghargai ajaran agama yang dianutnya. Salah seorang guru PAI Hj. Rusmini mengatakan:

Menghargai ajaran agama yang kami maksudkan adalah bahwa siswa itu meyakini agama Islam yang dianutnya sebagai agama yang benar. Bahwa walaupun mereka sudah beragama Islam mulai dari dalam perut, artinya sudah Islam secara turun temurun, ayah ibu dan kakek neneknya sudah muslim, namun anak sendiri harus meyakini kebenaran agama Islam. Jadi beragama Islam tidak meniru atau ikut-ikutan saja. Menghargai di sini juga dimaksudkan siswa mau mempelajari, kemudian meyakini dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Mau mempelajari maksudnya mau belajar dari buku atau kitab, berguru, belajar secara lisan dan tertulis, bukan ilmu asal asalan saja.¹

Guru PAI Mastah Kaswiyah mengatakan:

¹Wawancara dengan Ibu Dra Hj Rusmini, guru PAI SMPN 2 Kandangan, tanggal 1 Maret 2017.

Menghargai agama yang dianut, menurut kami juga dimaksudkan siswa menghormati agamanya, percaya diri dengan agamanya, jangan sampai tidak percaya diri sebagai muslim. Harus bangga menjadi orang Islam. Misalnya siswi jangan malu memakai pakaian yang menutupi aurat karena itu adalah pakaian muslimah, baik di sekolah maupun luar sekolah. Tapi di sisi lain mereka tidak boleh merendahkan agama lain. Walaupun saat ini mereka hidup di lingkungan masyarakat yang sarat dengan perseragaman beragama Islam, tapi agama lain tetap dihormati. Karena suatu saat mereka juga akan hidup di kota atau di daerah lain yang agamanya bermacam-macam. Jadi semua penganut agama harus saling menghargai dan menghormati.²

Kedua, sikap sosial, yaitu siswa memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab. Guru PAI menganggap bahwa pendidikan agama yang sesungguhnya adalah pendidikan akhlak, yang tampak dalam beberapa sikap terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Berkaitan dengan hal ini seorang guru PAI mengatakan:

Menurut Azhari S.Pd I, jiwa atau inti pendidikan agama Islam itu adalah pendidikan akhlak. Artinya setelah siswa belajar mata pelajaran agama dalam berbagai aspeknya, mulai dari akidah akhlak, Alquran dan hadits, fikih ibadah dan muamalah serta sejarah kebudayaan Islam, siswa harus memiliki akhlak mulia (akhlaq al-karimah), seperti jujur, amanah, sabar, mau bersyukur, pemurah, pemaaf dan menghindari sifat-sifat tercela (akhlaq al-mazmumah) seperti pendusta, khianat, ingkar janji, pemarah, pendendam dan sebagainya. Kalau siswa sudah memiliki akhlak yang mulia, maka sebagian dari tujuan pendidikan agama Islam, menurut saya sudah bisa dikatakan berhasil.³

Ketiga, pembudayaan, yaitu guru dan siswa sama-sama memiliki budaya sekolah yang positif seperti keteladanan dan pembiasaan positif, seperti mengucapkan salam, budaya bersih, tertib. Para guru PAI di sekolah ini berusaha untuk membiasakan siswa dengan pembiasaan-pembiasaan positif dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari di sekolah. Hal ini dikatakan oleh Bp Humaidi B.A, salah seorang guru PAI sebagai berikut:

²Wawancara dengan Mastah Kaswiyah, S.Pd.I, guru PAI SMPN Simpur tanggal 3 Maret 2017.

³Wawancara dengan Azhari S.Pd I, guru PAI SMPN 2 Kandangan, tanggal 1 Maret 2017.

Kami selalu membiasakan siswa dengan budaya sekolah. Siswa kami biasanya mengucapkan salam ketika masuk kelas/sekolah, masuk ruang guru, bertemu guru dan lain-lain. Kata-kata atau kalimat yang diucapkan bukan “Selamat pagi” atau “Selamat siang”, tetapi “Assalamu’alaikum”, walaupun tidak sempurna menjadi “Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh”. Memang ada siswa yang agak malu mengucapkan salam kalau bertemu guru di sekolah atau di jalanan, mereka seperti menghindar lebih dahulu, tetapi kami minta mereka membiasakan diri, tidak usah menghindar karena akan mempersulit diri sendiri. Akhirnya kalau sudah terbiasa, maka mereka tidak canggung lagi. Kalau mereka tidak mengucapkan salam, kamilah sebagai guru yang harus memulai bersalam kepada mereka, sehingga mereka menjadi malu. Maka belakangan merekalah yang lebih dahulu mengucapkan salam kepada guru.

Kami juga membiasakan budaya bersih di sekolah. Tidak boleh ada sampah yang dibuang sembarangan, harus ditaruh di tempat pembuangan sampah yang sudah disediakan. Kemudian lingkungan sekolah harus bersih dari rumput-rumput liar. sekali seminggu ada kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah. Hal ini tentu tidak semata kami guru PAI saja yang mengajaknya, tetapi guru-guru lain juga demikian. Kepala sekolah selalu mengarahkan para guru agar menanamkan budaya positif di sekolah.⁴

Keempat, keterampilan. Yaitu siswa terampil dalam menjalankan ibadah, mulai dari *thaharah* (bersuci), shalat lima waktu, shalat-shalat sunat dan membaca Alquran. Kompetensi dasarnya adalah siswa memahami atau menguasai pengetahuan (kompetensi kognitif) berkaitan dengan mata pelajaran yang mereka pelajari di sekolah, kemudian kompetensi psikomotorik (yaitu dapat mengaplikasikan pengetahuan agama dalam sikap dan perbuatan sehari-hari, baik di sekolah maupun luar sekolah. Menurut Bapak Humaidi B.A menyatakan:

Kami menginginkan agar semua siswa SMPN di sekolah kami, mengetahui dan memahami pelajaran agama Islam yang kami berikan. Pemahaman itu dimulai dari tingkat pengetahuan, misalnya dalam hal bersuci, mereka tahu jenis-jenis najis, cara menyucikannya, bacaan dan cara berwudlu yang benar dan seterusnya. Kemudian mengetahui macam-macam shalat wajib dan sunat, rukun shalat, syarat sunat, bahkan sampai kepada hikmah shalat. Mereka semua harus tahu, minimal yang pokok-pokoknya dulu. Kemudian mereka terampil pula mengerjakannya. Mengerjakan di sini

⁴Wawancara dengan Bp Humaidi BA., Guru PAI SMPN Kalumpang, tanggal 6 Maret 2017

sekaligus sebagai ibadah sehari-hari, jadi tidak sebatas praktik dari pengetahuan yang sudah diajarkan.⁵

2) Penentuan materi pokok

Materi pokok yang dipelajari disesuaikan dengan silabus PAI yang berlaku untuk SMP Kelas VII-VIII-IX. Misalnya pada pelajaran Akidah/Keimanan, materi pokoknya mencakup keimanan kepada para malaikat. Iman kepada malaikat adalah percaya dan yakin bahwa Allah Swt menciptakan malaikat dari cahaya (nur) untuk mengatur dan mengurus alam semesta. Diharapkan siswa mengetahui nama-nama malaikat yang sudah dikenali yaitu Jibril, Mikail, Israfil, Izrail, Munkar dan Nakir, Raqib, Atid, Malik, dan Ridwan. Siswa dapat meneladani ketaatan malaikat-malaikat Allah SWT Siswa dapat mengetahui sifat-sifat malaikat, antara lain: hamba Allah Swt. yang mulia, dapat menyamar sesuai kehendak Allah, tidak makan dan tidak minum, tidak memiliki jenis kelamin, tidak pernah letih dan tidak pula berhenti beribadah kepada Allah, tidak mau masuk ke rumah-rumah yang ada anjing dan patung-patung, senang mencari dan mengelilingi majelis zikir, selalu berdoa bagi hamba yang duduk menunggu shalat berjamaah. Beriman kepada malaikat dapat diwujudkan dengan cara mengetahui tugas malaikat kemudian menjadikan tugas malaikat itu sebagai pedoman untuk melakukan perbuatan. Mengenali dalil naqli tentang malaikat terdapat dalam dalam QS Al-Anbiya/21 ayat 19. kompetensi dasar dan indikator kompetensi terkait materi pelajaran tentang malaikat ini sebagai berikut:

Tabel 4.9. Kompetensi Dasar dan Indikator

:

⁵Wawancara dengan Bp Humaidi BA., Guru PAI SMPN Kalumpang, tanggal 6 Maret 2017.

No.	Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
1	Beriman kepada malaikat-malaikat Allah SWT	Menjelaskan iman kepada malaikat Allah SWT
2	Menunjukkan perilaku disiplin sebagai cerminan makna iman kepada malaikat	Menyebutkan perilaku disiplin sebagai cerminan makna iman kepada malaikat
3	Memahami makna iman kepada malaikat berdasarkan dalil naqli	Menjelaskan makna iman kepada malaikat berdasarkan dalil naqli
4	Menyajikan contoh perilaku yang mencerminkan iman kepada malaikat Allah SWT	Memberikan contoh perilaku yang mencerminkan iman kepada malaikat Allah SWT

3) Penentuan kegiatan pelajaran

Kegiatan pelajaran yang akan dilaksanakan oleh guru-guru PAI, dimuat dalam RPP. Dalam RPP guru menentukan langkah-langkah pembelajaran, isi kegiatan pembelajaran, cara menilai dalam pembelajaran sampai kepada penutup pelajaran. Pada kegiatan pembelajaran pendahuluan, guru PAI biasanya membuka pembelajaran dengan salam dan berdo'a bersama. Guru memperlihatkan kesiapan diri dan mengisi lembar kehadiran peserta didik. Guru memberikan motivasi. Guru menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan yang akan dicapai. Biasanya guru menjalani pembukaan pelajaran ini bersama siswa dalam alokasi waktu sekitar lima menit. Selanjutnya, guru dan siswa memasuki kegiatan inti pelajaran dengan melakukan kegiatan pembelajaran sesuai materi yang ingin dipelajari dan sesuai dengan metode yang digunakan. Kebanyakan metode yang digunakan adalah ceramah dan tanya jawab. Setelah dirasa mencukupi, guru bertanya dan memberikan penjelasan, sehingga siswa dianggap sudah cukup mampu memahami pelajaran tersebut.

4) Penentuan alokasi waktu pembelajaran

Bila kita bandingkan antara alokasi waktu pendidikan pelajaran agama islam di Indonesia dengan negara Saudi Arabia, jumlahnya terpaut cukup jauh dimana alokasi waktu pelajaran agama islam mereka sekitar 8 – 9 jam pelajaran. Adapun mata pelajaran agama islam di Arab Saudi, terdiri dari : tajwid al quran, tafsir, hadist, fiqh dan tauhid.

Setiap jam pelajaran PAI di SMPN Kandangan ini waktunya adalah 40 menit, dalam seminggu diberikan sebanyak 3 jam pelajaran, yang oleh guru-guru PAI dibagi-bagi dalam beberapa sub mata pelajaran seperti Akidah Akhlak, Alquran hadits, Fikih dan ibadah, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Mengingat waktunya yang sangat terbatas, sementara banyak materi pelajaran yang harus dipelajari, maka guru-guru PAI selalu menekankan kepada siswa untuk banyak belajar sendiri di rumah.

Bapak Humaidi BA menghimbau kepada anak-anak didik kami agar rajin-rajin belajar sendiri di rumah. Setiap ada waktu luang di rumah hendaknya digunakan untuk belajar, baik pelajaran umum maupun pelajaran agama. Kami tekankan bahwa pelajaran agama di sekolah alokasi waktunya sangat sedikit, sementara materi yang dipelajari banyak. Jadi kami ingatkan agar siswa jangan hanya bergantung kepada pelajaran agama di sekolah saja. Mereka harus menambah pengetahuannya dengan belajar di rumah, banyak membaca buku-buku agama, bahkan kami anjurkan juga untuk rajin-rajin mendengarkan ceramah dan pengajian agama di mana saja, khususnya di masjid dan langgar terdekat.⁶

Memang ketiga sekolah ini ada muatan lokal sebagai tambahan dari kurikulum nasional. Mengingat kebutuhan terhadap pendidikan agama besar, sementara waktu yang tersedia relatif kurang, maka guru-guru menggunakan

⁶Wawancara dengan Bp Humaidi, BA., Guru PAI SMPN Kalumpang, tanggal 6 Maret 2017.

muatan lokal itu dengan mengisinya dengan pembelajaran Alquran. Pembelajaran Alquran ini diasuh langsung oleh guru PAI,

Menurut Ibu Hj Roos Anita S.Pd, Kepala SMPN 2 Kandangan, sebenarnya guru PAI juga di bantu mengajar Alquran oleh guru honor. Karena muatan lokal ini kami maksudkan lebih mengarah kepada praktik, maka dipandang perlu mendatangkan guru Alquran dari luar sekolah. Mereka itu kami minta memberi pelajaran kepada para siswa mengenai Alquran, mulai dari pengenalan huruf-huruf Arab Hijaiyah secara lebih tepat, cara membaca Alquran dengan tajwid, makhrajul huruf sampai kepada tahsin (membaca Alquran dengan baik dan benar), namun tidak sampai kepada tilawah (membaca Alquran dengan berirama). Bagi kami, kalau siswa sudah mampu membaca Alquran dengan baik, benar menurut tajwidnya, maka itu sudah cukup, sudah syukur. Kalau mereka ingin mendalaminya lagi, mereka bisa belajar di luar sekolah dengan guru-guru yang lebih ahli.⁷

5) Penentuan cara penilaian

Cara guru PAI menilai hasil belajar siswa, tidak semata dari aspek pengetahuan (kognitif), tetapi juga sikap (afektif) dan perbuatan/keterampilan (psikomotorik). Salah seorang guru PAI bapak Azhari S. Pd.I mengatakan;

Mata pelajaran pendidikan agama Islam sekarang disebut dengan pendidikan agama dan budi pekerti. Jadi ada muatan akhlak atau budi pekerti di dalamnya. Budi pekerti yang dimaksudkan oleh pemerintah dalam kurikulum nasional itu, dalam pemahaman kami guru agama tidak lain adalah pendidikan akhlak. Hal ini sudah sangat sesuai dengan ajaran Islam, sebab Alquran dan hadits banyak sekali mengajarkan tentang akhlak, baik akhlak terpuji (akhlaqul-karimah) yang harus diamalkan, maupun tercela (akhlaqul mazmumah) yang harus dijaui. Oleh karena itu kami selain menyajikan materi pelajaran sesuai dengan silabus yang telah digariskan, kami juga menekankan kepada siswa agar selalu berakhlak mulia, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Akhlak mulia ini tampak dari perkataan, sikap, perbuatan, pakaian dan tingkah laku sehari-hari di sekolah dan luar sekolah. Kami minta kepada siswa, jangan hanya pintar dalam pelajaran agama, tetapi akhlak juga harus bagus, karena semua akan dinilai. Kalau ingin nilainya

⁷Wawancara dengan Kepala SMPN 2 Kandangan, Hj Roos Anita S. Pd 1.Maret 2017.

bagus maka harus baik semuanya, ya pemahaman terhadap pelajaran, juga baik kelakuan, jangan salah satunya saja.⁸

6) Penentuan sumber pelajaran

Sebenarnya sumber pelajaran banyak sekali, terutama dalam bentuk buku-buku pelajaran (buku teks) dan buku-buku untuk menambah wawasan (buku nonteks).. Guru-guru PAI sejak lama sudah membiasakan membaca buku-buku tersebut, supaya dapat menguasai pengetahuan agama yang diajarkan secara optimal. Namun dalam pengajaran PAI di SMPN ini ada beberapa sumber pelajaran PAI yang sudah ditentukan oleh Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional, yaitu:

- a) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, SMP/MTs Kelas VII, 2015
- b) Abdul Wahid Syahlani Yahya, *Pendidikan Agama Islam, SMP Kelas VII*, PT Arfino Raya, 2009
- c) Departemen Agama RI, *Al Qur`an dan Terjemahnya*, Jakarta: Departemen Agama, 2005.

Buku-buku di atas dijadikan pegangan karena sudah disusun sesuai dengan silabus dan kurikulum yang berlaku dan lebih praktis dalam penggunaannya dalam kegiatan pembelajaran. Namun bagi guru-guru tetap memperbanyak membaca buku-buku lainnya, supaya pemahaman terhadap materi lebih luas dan mudah memberikan penguatan atau pengayaan kepada siswa. Salah seorang guru PAI, Ibu Dra Hj. Rusmini mengatakan:

⁸Wawancara dengan Bp Azhari SPdI, guru PAI SMPN 2 Kandangan, tanggal 3 Maret 2017

Kami menggunakan buku-buku yang ada sebagai sumber pelajaran, karena sudah digariskan demikian. Artinya buku-buku tersebut memang dijadikan sebagai buku teks karena sudah sesuai dengan standar yang berlaku. Tetapi kami tetap aktif membaca buku-buku lainnya, baik yang kami beli sendiri di toko-toko buku maupun kami pinjam dengan sekolah atau pihak lain. Sekarang ini banyak sekali buku agama yang menarik untuk kami baca. semua itu sangat berguna, dengan banyak membaca maka mudah dalam menguatkan pelajaran serta memberi keterangan-keterangan yang menarik bagi siswa. Kalau semata bergantung kepada buku-buku teks maka pelajaran agama akan kaku dan kurang menarik bagi siswa.⁹

Dalam hal buku-buku sebagai sumber pelajaran ini, guru PAI juga meminta siswa agar rajin membaca buku-buku yang berkaitan dengan agama.

Ibu Dra Hj. Rusmini mengatakan :

Kami sering bertanya kepada siswa siswa, siapa yang mengetahui tentang sesuatu hal yang berkenaan dengan ajaran agama, yang tidak ada dalam buku teks yang kami ajarkan. Lantas di antara siswa ada yang mengetahuinya dan ada yang tidak mengetahuinya. Di situlah kami tahu mereka itu banyak membaca atau bukan. Oleh karena itu kami selalu tekankan agar siswa banyak membaca. Buku-buku yang ada di perpustakaan hendaknya dipinjam, *kalau* tidak ada yang dicari bisa meminjam buku-buku orang lain, asal dibaca dan dikembalikan setelah selesai. Di sekolah ini tidak boleh membawa HP, tapi kalau di rumah mereka kami tidak bisa mengawasi. Namun kami selalu berpesan kalau ingin pintar jangan malas membaca buku yang memakai kertas. Kalau pun membaca lewat HP harus dipilih yang berguna saja, yang sesuai dengan ajaran agama. Jangan suka membaca berita-berita yang bermuatan fitnah atau hoaks dan jangan menyebarkan berita yang belum tentu benar dan tidak bisa dipertanggungjawabkan.¹⁰

Terkait dengan buku-buku ini sebenarnya perpustakaan sekolah sudah menyediakan banyak buku, meskipun tidak terlalu banyak, termasuk buku-buku yang terkait dengan masalah keagamaan. Namun sepanjang pengamatan peneliti, begitu juga informasi dari petugas perpustakaan, siswa masih kurang aktif dalam

⁹Wawancara dengan Ibu Dra.Hj. Rusmini, guru PAI SMPN 2 Kandangan, tanggal 1 Maret 2017.

¹⁰Wawancara dengan Ibu Dra.Hj. Rusmini, ...tanggal 3 Maret 2017.

meminjam buku-buku di perpustakaan. Hanya orang-orang tertentu yang aktif, selebihnya tidak aktif.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran PAI yang dibahas di sini dititikberatkan pada penggunaan metode dan media. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan guru-guru PAI, mereka umumnya menggunakan empat metode utama dalam pengajaran, yaitu ceramah, tanya jawab, penugasan, dan demonstrasi.

1) Ceramah

Pada umumnya guru-guru PAI di SMPN Kandangan menggunakan metode ceramah ketika mengajar. Mereka lebih dahulu menulis materi pokok yang diajarkan, kemudian menyuruh siswa membaca bahan ajar pada buku yang ada di tangan mereka atau di tangan guru, kemudian menjelaskannya dalam bentuk ceramah. Sementara guru menjelaskan siswa disuruh mendengarkan secara seksama, dan sesekali guru menegur siswa yang kurang memperhatikan atau berbicara dengan sesamanya.

Metode ceramah ini dipilih karena lebih praktis dengan mempertimbangkan alokasi waktu yang tersedia yang tidak seberapa banyak, hal ini dinyatakan oleh Bapak Azhar, S. Pd I:

Ketika melaksanakan pengajaran, kami kebanyakan menggunakan metode ceramah saja. Artinya sesudah ditulis di papan tulis atau di buku, kami jelaskan secara lisan dalam bentuk ceramah atau penjelasan-penjelasan secara berulang-ulang sampai siswa memahami materi yang diajarkan. Metode ceramah ini kami pilih supaya hemat di segi waktu. Kami tahu bahwa melalui ceramah siswa cepat lupa terhadap materi pelajaran, tetapi agar mereka tidak

gampang lupa, maka kami ulang-ulang, dan agar mereka perhatian sesekali kami tanya.¹¹

Sementara itu Bapak Humaidi B.A mengatakan:

Metode ceramah ini memang sering kami gunakan. Tapi supaya siswa tidak bosan maka kami selingi dengan ilustrasi-ilustrasi, humor-humor, yang dapat dipahami siswa. Misalnya ketika mengajarkan shalat semua tidak boleh berbicara, kalau ada yang berbicara maka shalatnya batal. Lalu kami contohkan, ada orang yang tidak mengerti, melihat temannya berbicara lantas menegur, heh jangan bapander, kita lagi sembahyang maka yang ditegur dan menegur shalatnya batal. Atau ada lagi yang bicara, untung aku kada bapander, maka ia pun sesungguhnya batal. Jadi kalau pengetahuan tentang shalat tidak diketahui maka akan rusak.¹²

Bagi guru-guru PAI di ketiga SMPN Hulu Sungai Selatan ini tidak sulit untuk memberikan pembelajaran agama di depan ssiwa dengan metode ceramah. Apalagi jika isi ceramahnya bagus dan menarik, siswa tetap tertarik mendengarkannya. Mereka tidak sulit menjelaskan, karena di dalam pelajaran agama Islam, banyak sekali hal-hal yang menarik, berupa cerita, contoh, ilustrasi, kabar gembira, peringatan dan sebagainya. Semuanya harus disampaikan dengan baik kepada siswa dan kepada masyarakat.

Mengingat kelima guru PAI yang ada bertugas di daerah perkotaan, pinggiran kota dan pedesaan maka mereka pun sering diminta berceramah di masyarakat, meskipun tidak seperti muballigh profesional. Bagi guru PAI pria sering diminta menjadi khatib, memberikan ceramah pada acara yasinan, arisan, manakib dan sejenisnya. Bagi guru perempuan juga demikian, mereka sering diminta mengisi ceramah pada acara yasinan ibu-ibu, memberikan sambutan

¹¹Wawancara dengan Bp Azhari SPdI, guru PAI SMPN 2 Kandangan, tanggal 3 Maret 2017.

¹²Wawancara dengan Bp. Humaidi, BA., Guru PAI SMPN Kalumpang, tanggal 6 Maret 2017.

pengantaran penganten dan sebagainya. Jadi berceramah bukan hal yang asing lagi. Tetapi mereka mengakui bahwa mereka bukan penceramah yang profesional.

Kami ini guru agama di sekolah, tetapi di masyarakat sering dimintakan berceramah juga. Hal itu kami sanggupi saja, sepanjang kami mampu dan ada waktunya, tidak mengganggu jam dinas di sekolah, karena agama memang menyuruh berdakwah dengan siapa Kami ini guru agama di sekolah, tetapi di masyarakat sering dimintakan saja sesuai dengan kemampuan.. Allah swt berfirman dalam beberapa ayat Alquran:

[illegible]
























¹³Wawancara dengan Ibu Mastah Kaswiuyah, SPd.I, guru PAI SMPN Simpur tanggal 9 Maret 2017.

2) Tanya jawab

Selain metode ceramah, juga digunakan metode tanya jawab. Guru PAI memberikan pertanyaan-pertanyaan ringan kepada siswa sambil melaksanakan kegiatan pembelajaran. Tanya jawab itu ada yang dilakukan dalam bentuk *pre test* dan *post test*, dalam arti hanya pertanyaan lisan. Sebelum pelajaran dimulai, guru PAI sering melontarkan pertanyaan secara lisan terkait dengan materi pelajaran terdahulu. Misalnya, dalam sub materi pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ditanyakan, apa sebutan bagi orang-orang yang pertama kali masuk Islam dalam periode Makkah. Dan siapa-siapa di antara orang-orang yang termasuk dalam kelompok *As-Sabiqunal Awwalun* tersebut. Ketika ada satu dua orang siswa yang mengangkat tangan, maka guru mempersilakan mereka untuk menjawabnya. Yaitu dengan jawaban bahwa *As-Sabiqunal Awwalun* adalah sebutan untuk orang-orang yang pertama-tama masuk Islam, ketika agama islam masih disiarkan secara sembunyi-sembunyi. Di antara mereka adalah Abu Bakar Sidiq, Utsman bin Affan, Zubair bin Awwam, Sa'ad bin abi Waqqash, Abu Ubaidah bin Jarrah, Abdurrahman bin Auf dll. Kalau banyak siswa mengangkat tangan, maka guru akan menanyakan lebih terinci, misalnya di kalangan orang dewasa siapa saja, di kalangan wanita siapa saja, di kalangan anak-anak dan remaja siapa saja, di kalangan budak siapa saja, dan budak yang dimerdekakan siapa saja¹⁴.

Lantas dari siswa ada yang menjawab, misalnya dari kalangan orang dewasa seperti Abu Bakar Siddiq dan Utsman bin Affan, di kalangan wanita seperti istri Nabi Khadijah binti Khuwailid dan adik Umar yaitu Fathimah binti

¹⁴ Observasi dengan Bp Azhari S. Pd I, di SMPN 2 Kandangan Tanggal 3 maret 2017,

Khatab, dari kalangan anak-remaja adalah Ali bin Abi Thalib dan Zubeir bin Awwam, dari kalangan budak seperti Bilal bin Rabah dan Ammar bin Yasir, sedangkan dari kalangan budak yang dimerdekakan oleh Nabi dan kemudian dijadikan anak asuh beliau adalah Zaid bin Haritsah.

Pertanyaan lain yang biasa ditanyakan dalam sub mata pelajaran sejarah Islam ini adalah siapa-siapa saja keluarga Nabi yang membela Nabi dan memusuhi Nabi, apa ayat yang menyuruh Nabi untuk menyampaikan dakwah secara terang-terangan, di mana Nabi membina para sahabatnya untuk mempelajari Islam dan sebagainya. Pertanyaan-pertanyaan seperti ini diajukan kepada siswa, baik sebelum ketika pembelajaran berlangsung sampai kepada sesudah pelajaran selesai, kalau ada waktunya, dalam bentuk *post test*, itupun hanya secara lisan, begitulah tanya jawab yang diberikan oleh guru.

3) Penugasan

Seringkali materi pelajaran PAI yang diberikan di sekolah belum selesai, begitu juga tanya jawab yang diberikan hanya sebagian siswa yang mengangkat tangan untuk menjawabnya. Untuk itu Guru PAI juga melaksanakan pembelajaran dengan metode penugasan (resitasi), di mana siswa melaksanakan pekerjaan rumah (PR) di rumahnya atau belajar bersama dengan kawan-kawannya. Salah seorang guru PAI Ibu Mastah Kaswiyah S. Pd I menerangkan :

Salah satu cara kami dalam memberikan pelajaran adalah dengan penugasan. Siswa diberi pertanyaan oleh guru, baik berupa pertanyaan bebas maupun dengan mengacu kepada pertanyaan-pertanyaan yang ada di dalam buku. Siswa dipersilakan memberikan jawabannya dengan mempelajari buku yang ada di tangan mereka masing-masing, karena jawabannya ada di sana. Penugasan ini kami berikan kepada siswa agar mereka tetap belajar di rumah, jangan hanya belajar di sekolah. Namun penugasan yang kami berikan tidak terlalu sering, tidak setiap ada jam pelajaran agama, paling-paling dalam

sebulan itu dua kali. Yang jelas kami selalu menyuruh siswa belajar di rumah, ada atau tidak ada PR tetap harus belajar¹⁵

Setiap siswa disuruh oleh guru untuk menjawab semua pertanyaan yang ada dalam PR, Namun tidak mesti mereka harus menjawabnya secara benar, mereka boleh menundanya, nanti ditanyakan di sekolah. Ada kalanya penugasan ini dimaksudkan untuk mengembangkan wawasan. Salah seorang guru Azhari S.Pd.I.mengatakan:

Penugasan dalam bentuk PR yang kami berikan, tidak harus dijawab semuanya. Kalau siswa menemui kesulitan dan tidak menemukan jawabannya di buku, mereka boleh menunda menjawabnya. Nanti ditanyakan kepada kami sebagai gurunya saat jam pelajaran berlangsung. Tujuan kami dalam memberikan penugasan tersebut, meskipun juga ada nilainya, maksudnya kami beri nilai, tetapi yang penting adalah agar siswa mau belajar, baik belajar sendiri, maupun belajar bersama. Kami tidak keberatan mereka saling meniru jawaban yang mereka anggap benar, yang penting mereka mau belajar. Baru kalau sudah ujian di kelas, mereka tidak boleh saling meniru lagi.¹⁶

4) Demonstrasi dan praktik langsung

Guru-guru PAI di tiga sekolah yang diteliti juga melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan metode demonstrasi atau peragaan. Namun tidak semua sub materi pelajaran cocok dengan metode ini. Sub materi pelajaran PAI yang biasa dilaksanakan dengan peragaan adalah pelajaran fiqih ibadah, khususnya *thaharah* (bersuci), shalat lima waktu dan shalat jenazah. Salah seorang guru PAI Azhari S.Pd.I mengatakan:

Ketika pelajaran PAI berlangsung, saya sesekali juga mempraktikkan metode demonstrasi atau peragaan. Peragaan ini khususnya ketika mempelajari

¹⁵Wawancara dengan Ibu Mastah Kaswiyah, SPd.I, guru PAI SMPN Simpur tanggal 14 Maret 2017.

¹⁶Wawancara dengan Azhari SPdI, guru PAI SMPN 2 Kandangan, tanggal 3 Maret 2017.

cara berwudlu, kami mengajak siswa menuju kran air yang biasa digunakan untuk mengambil air atau berwudlu. Lebih dahulu saya contohkan cara berwudlu yang baik dan benar, seperti cara membasuh muka, kedua tangan, menyapu kepala, kaki dan berkumur-kumur, kemudian siswa menirunya satu persatu sampai dianggap cukup. Untuk menghemat waktu cukup beberapa siswa memperagakan, dengan dilihat oleh siswa-siswa lainnya. Begitu juga tayamum, saya mencontohkan bagaimana cara bertayamum, sesudah itu diikuti oleh beberapa siswa, sampai semuanya mengerti. Walaupun bertayamum jarang dilaksanakan sebagai pengganti wudlu, namun tidak ada salahnya siswa mengetahuinya.

Praktik shalat juga sering kami ajarkan dengan metode peragaan, misalnya bagaimana cara takbiratul ihram, ruku/, sujud, duduk antara dua sujud, duduk tahiyat akhir dan lain-lain disertai bacaannya. Menurut saya, praktik shalat ini memang tidak bisa diajarkan hanya sebatas teori, tetapi harus ada praktiknya. Sebab kalau tanpa praktik ada bagian dari gerakan dan posisi anggota tubuh yang tidak pas, seperti saat takbiratul ihram ada siswa yang hanya mengangkat tangannya sedikit, ruku' tidak berupa sudut siku-siku, ketika sujud ada yang hanya mengenakan dahi ke sajadah, duduk letak kaki tidak tepat dan sebagainya. Jadi kami guru-guru agama harus mempraktekannya secara benar sesuai dengan yang kami pahami selama ini¹⁷.

Tetapi dalam hal praktek ibadah shalat, guru PAI tidak sebatas memberikan pelajaran di kelas, mereka juga mengajak siswa praktek di lapangan, sekaligus melaksanakan kewajiban shalat, sebab siswa SMPN sudah dianggap baligh dan mukallaf. Di SMPN 2 Kandangan siswa diwajibkan untuk shalat Zuhur pada hari Kamis, sedangkan pada SMPN 1 Simpur dilaksanakan pada hari Rabu. Menjelang waktu shalat, lonceng sudah dibunyikan, kemudian kelas yang ada pelajaran agamanya diminta untuk keluar dari kelas, lalu berwudlu secara bergantian dan menuju mushalla.

Pelaksanaan shalat fardlu oleh guru PAI ini bekerja sama dengan guru-guru lain, guru Bimbingan dan Konseling (BK). Guru Piket dan kadangkala juga bersamaan dengan shalatnya kepala sekolah.

¹⁷Wawancara dengan Azhari SPd I, guru PAI SMPN 2 Kandangan, tanggal 3 Maret 2017.

Guru PAI tidak hanya menyuruh dan menghimbau siswa agar shalat Zuhur berjamaah, tetapi juga ikut dalam melaksanakan shalat. Jadi bersamaan dengan para siswa yang berjalan menuju langgar, guru juga ikut berjalan beriringan dengan siswa yang melaksanakan shalat. Setibanya di mushalla guru mengambil posisi kemudian shalat bersama dengan siswa putri yang juga melaksanakan shalat Zuhur. Apabila mushalla tidak muat menampung semua siswa maka shalat bergiliran.

Menurut pengamatan penulis, guru-guru di sekolah ini semua melaksanakan shalat zuhur berjamaah bersama siswa kecuali yang berhalangan. Namun karyawan sekolah tidak semuanya ikut shalat berjamaah, dalam arti ada yang ikut shalat dan ada pula yang tetap berada di kantor untuk mengerjakan tugasnya.

Mengingat pelaksanaan shalat Zuhur berjamaah di sekolah sudah dijadikan program sekolah, dalam hal ini khususnya di hari Senin, Selasa, Rabu dan Kamis, maka pelaksanaannya tidak sambil lalu, melainkan disertai dengan pengontrolan yang ketat. Ketika lonceng istirahat kedua berbunyi, yaitu 15 menit sebelum tibanya waktu Zuhur, maka guru mengumumkan giliran kelas shalat berjamaah. Mengingat waktu shalat Zuhur tidak sama setiap bulannya, dalam arti ada yang lebih cepat (pukul 12.07) dan ada yang agak lambat (pukul 12.37), maka patokannya adalah waktu shalat Zuhur tercepat. Jadi kelebihan waktu dapat digunakan siswa untuk duduk-duduk atau istirahat sebentar, baik di teras sekolah maupun di mushalla.

Menjelang waktu shalat tiba, guru memasuki masing-masing ruangan untuk mengontrol dan memastikan apakah ada siswa yang tidak shalat. Semua siswa laki-laki disuruh shalat tanpa kecuali. Adapun siswa perempuan, kalau ada yang bertahan di dalam ruangan dan tidak segera menuju langgar ditanya lebih dahulu, apakah sedang berhalangan (menstruasi/haid). Cara guru menanyakannya adalah secara pribadi dengan mendekati siswa bersangkutan, jadi tidak ditanya atau diteriaki dari jauh. Kalau ditanya dari jauh, apalagi di tengah atau didengar oleh teman-temannya, menurut guru PAI, siswa tersebut akan malu. Setelah didekati dan ditanya, maka akan dijawab oleh siswa perempuan tersebut. Menurut guru PAI, pihaknya tahu mana siswa perempuan yang betul-betul berhalangan karena haid/menstruasi, sebab ada kalanya juga karena malas dan berpura-pura kedatangan haid. Kasus seperti ini juga ditemukan, dan kepada mereka diberi nasihat-nasihat agar jangan meninggalkan shalat kalau tidak ada halangan syar'i, yaitu haid/menstruasi bagi perempuan.

Sesampainya di mushalla, guru memegang absensi masing-masing kelas, lalu mengidentifikasi kehadiran semua siswa, baik siswa laki-laki maupun perempuan. Jika ada yang tidak berhadir diberi tanda. Selama ini tingkat kehadiran siswa mencapai 95 persen, meskipun ada juga yang agak lambat dan harus panggil lebih dahulu.

Di antara siswa ada juga yang sering tidak ikut shalat berjamaah, baik siswa laki-laki maupun perempuan, namun kebanyakannya adalah siswa laki-laki. Mereka ini ketika lonceng istirahat kedua berbunyi yang seharusnya bersiap untuk shalat Zuhur, justru menuju kantin atau warung untuk makan/minum, atau

bersembunyi ke suatu tempat atau ruangan yang tidak bisa dilihat oleh guru. Sedangkan siswa perempuan beralasan sedang datang bulan, padahal sebenarnya tidak ada halangan. Setelah pelaksanaan shalat Zuhur berjamaah dan dilakukan absensi, ternyata ada siswa yang tidak ikut shalat.

Kepada mereka ini guru PAI berusaha untuk memberikan nasihat, dengan lebih dahulu menanyakan alasan siswa tidak mengikuti shalat dan menekankan atau menjelaskan bahwa alasan mereka tidak bisa dibenarkan menurut agama islam. Kalau mereka ingin menunda shalat setibanya di rumah guru menjelaskan bahwa akan habis waktunya. . Kemudian guru kembali menekankan pentingnya shalat fardlu berjamaah di sekolah, lalu meminta siswa untuk berjanji secara lisan agar di kemudian hari tidak lagi membolos shalat berjamaah. Jika pelanggaran serupa terulang di kemudian hari, maka dibuat perjanjian secara tertulis bahwa mereka akan melaksanakan dan mengikuti shalat Zuhur berjamaah. Jika masih melanggar, maka akan dilaporkan kepada kepala sekolah dan guru-guru lainnya sebagai bahan evaluasi. Siswa bersangkutan juga diancam akan dikurangi nilainya, khususnya pada pelajaran agama (PAI). Guru PAI selalu menekankan bahwa praktik shalat menjadi bagian dari penilaian. Guru agama memberikan nilai yang lebih tinggi kepada siswa yang aktif shalat berjamaah dan mengurangi nilai jika siswa malas shalat berjamaah.

Kegiatan shalat Zuhur berjamaah secara terprogram sudah dilaksanakan oleh SMPN 2 Kandangan. Kegiatan ini didukung oleh kepala sekolah dan guru-guru, sedangkan penanggung jawab pelaksanaannya diserahkan kepada guru PAI. Sedangkan guru-guru lain ikut membantu, dengan ikut menumbuhkan suasana

religius di dalam sekolah/kelas. Guru PAI ketika masuk kelas, maka ia akan mengajak siswa membaca Al-Qur'an surah-surah pendek dari Ad-Dhuha sampai An-Naas, waktunya setelah masuk jam pelajaran PAI.

Hambatan yang dirasakan dalam pelaksanaan shalat zuhur berjamaah selama ini adalah adanya sebagian siswa yang malas shalat. Di antara siswa ada saja yang malas shalat Zuhur berjamaah, sehingga ketika bel dibunyikan pertanda segera tibanya waktu shalat, masih saja ada yang bertahan di kelas, bercanda dengan teman atau malah menuju kantin sekolah dengan alasan mau minum, makan, atau menuju WC berlama-lama karena alasan ingin kencing, buang air dan sebagainya. Hal ini menyulitkan bagi guru PAI dan guru-guru lainnya untuk segera mengarahkan semua siswa menuju langgar. Hambatan seperti ini terutama ditemui pada siswa laki-laki. Adapun di kalangan siswa perempuan ada juga yang enggan shalat berjamaah dengan alasan sakit atau datang bulan, lupa membawa mukena dan sebagainya, padahal menurut guru di antara mereka itu ada yang berdusta. Kepada mereka itu guru PAI berusaha untuk memberi nasihat agar mereka menyadari kesalahannya dan tidak mengulangnya lagi.

Hambatan lainnya, di antara siswa juga ada yang tidak serius ketika menjalankan shalat berjamaah, dalam arti ada yang bercanda, baik ketika menuju langgar maupun ketika memulai shalat, sehingga shalatnya masih belum khusyu'. Berkenaan dengan hal ini guru tidak henti-hentinya memberi nasihat agar siswa lebih serius, karena mereka dilihat oleh jamaah yang lain dan juga warga sekitar.

Di samping itu bagi siswa yang shalat di mushalla, ukuran mushalla sekolah relatif kecil, sehingga kurang memungkinkan untuk menampung semua siswa dari Kelas I (VII) sampai Kelas III (IX) sekaligus. Karena itu dilakukan pergiliran shalat berjamaah. Hal ini sering menjadi alasan bagi siswa, untuk menunda-nunda, ingin giliran berikutnya saja. Mengingat shalat merupakan kewajiban semua siswa, guru agama menghendaki memang sebaiknya dilaksanakan sekaligus untuk semua siswa, dalam arti tidak perlu bergiliran. Sementara untuk menuju masjid yang relatif besar, jaraknya relatif jauh dari sekolah. Kalau diarahkan ke masjid, pihak sekolah khawatir para siswa akan berhamburan dan ada yang tidak segera masuk kelas lagi, karena ada yang singgah di rumahnya atau perbuatan lainnya di luar kontrol sekolah. Sekolah menghendaki begitu shalat selesai, siswa harus segera masuk kelas, karena masih ada mata pelajaran terakhir yang harus diikuti sebelum pulang.

5) Penggunaan media

Media yang digunakan oleh guru-guru PAI dalam pembelajaran sudah beragam. Selain buku-buku, juga ada yang menggunakan LCD gambar, caption, alat-alat peraga, boneka, kaset CD, video, juga menggunakan layar monitor.

Buku-buku yang digunakan tidak lain adalah buku pegangan guru dan siswa. Namun guru juga menggunakan buku-buku lain sebagai penguatan, yang diperoleh guru PAI sendiri dengan cara membeli atau meminjam di perpustakaan atau tempat lain.

Gambar digunakan untuk pelajaran tertentu, misalnya shalat lima waktu dan shalat berjamaah. Guru sering membawa gambar berisi tata cara orang

berwudlu dan shalat, posisi kaki, tangan, punggung dan sebagainya.. Meskipun pelajaran ini sudah diberikan sejak siswa bersekolah di SD/MI, namun tetap dianggap perlu diberikan saat siswa sudah duduk di bangku SMP. Misalnya tentang berwudlu, guru dan siswa sama-sama memperhatikan gambar yang ada, bagian mana saja yang harus dibasuh dan didahulukan sesuai dengan rukun wudlu. Begitu juga shalat dan gerakan-gerakannya sudah tersedia gambarnya, baik yang dipajang di dinding maupun dibawa guru PAI ketika masuk kelas. Demikian pula halnya dengan shalat berjamaah disediakan gambarnya.

Menurut guru PAI siswa dan masyarakat umum masih sering salah dalam memposisikan diri ketika shalat berjamaah. Ada makmum yang lebih dahulu mengisi shaf kanan, atau kiri, padahal yang benar adalah shaf tengah, kemudian melebar kiri kanannya sejalan dengan bertambahnya jamaah. Pada gambar sudah terlihat, mana aturan shaf yang benar dan mana yang keliru.

Gambar juga digunakan guru untuk menerangkan pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, misalnya gambar kota Makkah di zaman sebelum Nabi Muhammad diangkat menjadi Rasul, gambar Gua Hira tempat Nabi menerima wahyu, gambar Gua Tsur tempat Nabi dan sahabatnya Abu Bakar bersembunyi saat melarikan diri dari kejaran kafir Quraisy ketika akan hijrah, gambar Masjidil al-Haram Makkah, Masjid Nabawi Madinah, gambar gunung Uhud dan lain-lain, yang menurut guru banyak dijual orang di pasar atau diakses melalui internet. Menurut guru, dengan didukung alat-alat peraga berupa gambar-gambar itu maka siswa lebih mudah dan tertarik dalam menerangkan suatu pelajaran. Bahkan guru PAI juga menyuruh siswa membuka internet sendiri guna mengakses gambar-

gambar yang ada kaitannya dengan sejarah Islam, hal itu bagus, asalkan jangan mengaskes gambar-gambar yang porno saja.

Wawancara dengan Bapak Azhari S.Pd.I, menyatakan :

Ketika memberikan pelajaran, kami sering menggunakan gambar-gambar, misalnya yang berkaitan dengan sejarah Islam, seperti di masa Nabi Muhammad saw. Sekarang ini banyak sekali dijual orang gambar-gambar tersebut, Kita juga dapat berkirim kepada orang yang pergi Umrah untuk membeli gambar-gambar tersebut yang semuanya sangat menarik. Bahkan melalui internet juga bisa didownload gambar-gambar tersebut. Karena siswa sekarang umumnya pandai menggunakan internet, maka siswa kami suruh juga membuka internet terkait dengan gambar-gambar tersebut. semua itu baik-baik saja, untuk menambah wawasan dan pengetahuan, asalkan jangan membuka gambar-gambar porno yang juga banyak di internet yang bisa berakibat buruk bagi siswa.¹⁸

Sesekali guru juga membawa boneka ke dalam kelas untuk memperagakan cara atau praktik memandikan jenazah. Para siswa disuruh memperhatikan cara memandikan jenazah, bagian-bagian tubuh yang diprioritaskan untuk dicuci dan sebagainya sampai selesai memandikan. Begitu juga cara mengkafani dan shalat jenazah. Guru PAI selalu menyuruh agar siswanya mau dan ikut dalam kegiatan penyelenggaraan jenazah yang ada di kampungnya, guna melihat langsung cara yang dilakukan oleh ustadz atau guru agama yang ada di kampung masing-masing, mulai dari memandikan, mengkafani, menshalatkan hingga menguburkan, karena cara semacam itu lebih efektif sebab sifatnya praktik langsung. Namun menurut pengamatan guru PAI, masih jarang ada siswanya yang mau melakukan hal demikian, paling-paling mereka ikut dalam shalat jenazah saja.

Media lainnya adalah kaset yang berisi rekaman pembacaan ayat-ayat suci Alquran. Kaset itu diperdengarkan kepada siswa, supaya mereka mengetahui cara

¹⁸Wawancara dengan Azhari SPd I, guru PAI SMPN 2 Kandangan, tanggal 3 Maret 2017.

membaca Alquran yang baik dan benar, baik dari segi tajwidnya, makhraj al-hurufnya, bahkan iramanya menurut beberapa negara. Dahulu para guru umumnya hanya menggunakan kaset, sekarang, di antara mereka ada yang sudah memiliki alquran digital.

Wawancara dengan Bapak Ibu Mastah Kaswiyah S.Pd.I, menyatakan

Dahulunya kami sesekali membawa kaset ke sekolah kemudian dibunyikan melalui tape recorder. Siswa disuruh mendengarkan bacaan Alquran dari qari-qari terkenal di tanah air, serta cara membaca Alquran,. Sekarang ini di antara kami para guru sudah ada yang memiliki Alquran digital yang sangat canggih, yang kami beli seharga lebih dari Rp 1 juta, dari grup perusahaan Darut Tauhid pimpinan A'a Gym. Melalui alat ini sangat mudah dan menarik sekali dalam mempelajari Alquran, sebab di situ ada bunyi hurufnya, kalimatnya, iramanya, bahkan juga terjemahnya. Bahkan ada cara membaca masing-masing negara, qiraat sab'ah dan sebagainya. Di antara siswa ternyata ada juga yang memilikinya. Kami anjurkan agar alat-alat yang dimiliki itu benar-benar digunakan untuk mempelajari Alquran¹⁹.

Menurut pengamatan para guru pAI, perhatian siswa ketika pengajaran dilakukan dengan alat peraga, lebih tinggi daripada tanpa alat peraga, apalagi yang canggih seperti Alquran Digital. Siswa memang suka dan tertarik dengan alat-alat peraga yang ada muatan teknologinya, karena sehari-hari di luar sekolah mereka sudah akrab dengan HP dan sejenisnya.

c. **Evaluasi Pembelajaran**

1) Evaluasi pembelajaran SMPN 2 Kandangan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan guru PAI SMPN 2 Kandangan menggunakan kurikulum 2013 untuk kelas VII dan VIII, sedangkan kelas IX masih menggunakan kurikulum 2006. Alokasi waktu pembelajaran PAI pada kurikulum 2013 berjumlah 3 jam pelajaran, sedangkan pada muatan lokal

¹⁹Wawancara dengan Mastah Kaswiyah, SPd.I, guru PAI SMPN Simpur tanggal 10 Maret 2017.

yaitu mata pelajaran pendidikan al Qura'an. Materi dan silabus buku PAI dan Budi Pekerti terbitan kementerian pendidikan dan kebudayaan RI. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI bervariasi tergantung pada materi yang diajarkan, bisa ceramah, tanya jawab, diskusi, penugasan dan sebagainya. Media pembelajaran yang digunakan guru PAI bisa berupa LCD, Al Qur'an digital. Hal ini tergantung dari materi yang disampaikan. Adapun jenis-jenis evaluasi yang dilakukan oleh guru PAI antara lain : *Pre test* dilakukan dalam bentuk menanyai siswa sebelum pelajaran dimulai, untuk mengetahui sejauhmana pemahaman siswa terhadap pelajaran yang sudah diberikan. *Pre test* sebagaimana dikemukakan sebelumnya hanya bersifat lisan. Sedangkan *post test* ada yang berbentuk lisan dan tertulis. Secara lisan, kalau ada waktu guru akan menanyai siswa setelah pelajaran selesai dan sebelum menutup pelajaran. Secara tertulis diberikan dalam bentuk pemberian PR atau penugasan, serta khusus pada waktu yang ditentukan. Guru akan memberitahukan kepada siswa bahwa minggu depan, , akan diadakan ulangan, supaya siswa mempersiapkan diri. Semua soal ulangan dibuat sendiri oleh guru PAI dan hasil-hasil evaluasi ini akan dinilai. Bagi siswa yang belum mencapai nilai KKM (kriteria ketuntasan minimal), siswa tersebut wajib melaksanakan remedial.

Namun evaluasi tidak hanya ditekankan pada aspek kognitif berupa kemampuan menjawab soal. Guru PAI selalu mengingatkan para siswa bahwa mata pelajaran yang mereka pelajari adalah Pendidikan Agama dan Budi Pekerti. Oleh karena itu siswa diminta untuk berbudi pekerti yang baik, yaitu berakhlak yang terpuji dan menjauhi akhlak yang tercela. Siswa ditekankan untuk selalu menaati tata

tertib sekolah, bersikap sopan dan santun, baik dengan guru maupun dengan sesama siswa. Semua itu akan dinilai oleh guru, dan guru-guru lain pun ikut mengawasi.

Selain itu sekolah juga mengadakan USBN, yaitu Ujian Sekolah Berstandar Nasional pada setiap semester. Dalam hal ini guru PAI pada SMPN Kandungan secara perorangan tidak berwenang lagi membuat soalnya, sebab sesuai dengan ketentuan, UNBK dibuat oleh pusat, provinsi dan organisasi guru mata pelajaran PAI di tingkat provinsi/kabupaten. USBN dilaksanakan guna melengkapi ujian sekolah. Karakteristik soal yang diberikan kepada siswa dalam USBN merujuk kepada ketercapaian SKL, merepresentasikan tingkat kesulitan yang proporsional dan mengandung soal pengecoh. Jumlah butir soal dalam USBN sebanyak 35 butir, dengan 20-25% soal disiapkan oleh pemerintah dan 75-80% disiapkan oleh Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) di daerah bersangkutan di bawah koordinasi Dinas Pendidikan.

2) Evaluasi pembelajaran SMPN Simpur

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru SMPN 1 Simpur, dapat disimpulkan bahwa SMPN 1 Simpur menggunakan kurikulum 2013 untuk kelas VII, sedangkan kelas VIII dan IX menggunakan kurikulum 2006. Alokasi pembelajaran PAI pada SMPN 1 Simpur berjumlah 3 jam pelajaran untuk kelas VII, sedangkan untuk kelas VIII dan IX berjumlah 2 jam pelajaran dan Mulok (pendidikan al Qur'an) berjumlah 2 jam pelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI SMPN 1 Simpur, bisa dengan ceramah, tanya jawab, diskusi tergantung pada materi yang digunakan. Media yang digunakan oleh guru PAI bisa berupa gambar, dan sebagainya. Adapun evaluasi yang digunakan oleh

guru PAI antara lain : soal pilihan ganda, essay, tugas kelompok dan sebagainya, tergantung dari materi yang di sampaikan. Setelah siswa menjawab soal-soal yang diberikan oleh guru barulah barulah di peroleh hasil ulangan siswa, bagi yang nilainya masih belum mencapai KKM, siswa wajib di remedial.

3) Evaluasi pembelajaran SMPN 1 Kalumpang.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan guru SMPN 1 Kalumpang, dapat disimpulkan bahwa SMPN 1 Kalumpang menggunakan kurikulum 2013 untuk kelas VII, sedangkan kelas VIII dan IX menggunakan kurikulum 2006. Alokasi pembelajaran PAI pada SMPN 1 Kalumpang berjumlah 3 jam pelajaran untuk kelas VII, sedangkan untuk kelas VIII dan IX berjumlah 2 jam pelajaran dan Mulok (pendidikan al Qur'an) berjumlah 2 jam pelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI SMPN 1 Kalumpang, bisa dengan ceramah, tanya jawab, diskusi tergantung pada materi yang digunakan. Media yang digunakan oleh guru PAI bisa berupa gambar, dan sebagainya. Adapun evaluasi yang digunakan oleh guru PAI antara lain : soal pilihan ganda, essay, tugas kelompok dan sebagainya, tergantung dari materi yang di sampaikan. Setelah siswa menjawab soal-soal yang diberikan oleh guru, di peroleh hasil ulangan siswa, bagi yang nilainya masih belum mencapai KKM, siswa wajib di remedial.

2. Hal-hal yang Mempengaruhi Proses Pembelajaran PAI pada SMPN Hulu Sungai Selatan

a. Instrumental Input

Dalam proses pembelajaran PAI di tiga sekolah ini, hal-hal yang mempengaruhi, yang berpotensi mendukung dan menghambat pembelajaran PAI, ada berupa *instrumental input dan environmental input*. Aspek instrumental input yang diteliti, meliputi ketersediaan dan kemampuan guru PAI pada ketiga SMPN yang diteliti, serta ketersediaan sarana dan alat-alat pengajaran PAI.

1) Ketersediaan dan kemampuan guru PAI

Di ketiga SMPN ini terdapat 4 orang guru PAI, 3 orang merupakan guru PNS, dan 1 orang masih berstatus sebagai guru honorer atau guru tidak tetap (GTT). Hal ini sebagaimana dikemukakan dalam tabel berikut:

Tabel 4.10. Guru PAI SMPN 2 Kandangan, SMPN 1 Simpur, SMPN Kalumpang

No.	Nama	Status Kepegawaian/ Pengalaman	Tempat Tugas
1.	Azhari, S.Pd.I	GTT	SMPN 2
2.	Rusmini, S.Ag	PNS	SMPN 2
3.	Mastah Kaswiyah, S.Pd.I	PNS	SMPN 1 Simpur
4.	Humaidi, BA	PNS	SMPN 1 Kalumpang

Sumber data: Tata Usaha SMPN 2 Kandangan, SMPN 1 Simpur dan SMPN 1 Kalumpang, Juli 2018.

Tabel di atas menunjukkan bahwa di segi jumlah, guru PAI yang mengajar di tiga SMPN, lebih banyak di SMPN 2 Kandangan, yaitu 2 orang, sedangkan di dua SMPN lainnya masing-masing hanya 1 orang. Hal ini disebabkan jumlah kelas dan siswa pada ketiga SMPN memang tidak sama. Pada SMPN 2 Kandangan jumlah kelasnya ada 15 kelas, dengan jumlah siswa sebanyak 385 orang, sedangkan pada SMPN 1 Simpur hanya 6 kelas dengan jumlah murid 123 orang, dan SMPN 1 Kalumpang juga 6 kelas dengan jumlah murid 128 orang.

Berkenaan dengan jumlah guru PAI ini menurut penilaian Kepala Sekolah diterangkan dari hasil wawancara berikut ini:

Kepala SMPN 2 Kandangan Hj Roos Anita S. Pd menerangkan:

Menurut penilaian kami, jumlah guru PAI SMPN 2 Kandangan sudah cukup memadai, mereka dapat menjalankan tugas dengan baik sesuai dengan kelas-kelas yang diasuhnya. Namun dari 2 orang guru PAI di sekolah kami, masih ada 1 orang guru honorer, hanya bisa menggajinya dari dana BOS. Kami berharap suatu saat nanti yang bersangkutan dianggap menjadi guru PNS, sebab kami menilai orangnya rajin bagawi dan kinerjanya cukup baik, juga cukup pintar, dalam arti menguasai mata pelajaran yang diasuhnya. Bahkan ia juga rajin melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler, seperti shalat zuhur berjamaah di sekolah dan peringatan hari-hari besar Islam. Guru-guru PNS juga demikian, mereka aktif mengajar dan sudah cukup senior.²⁰

Kepala SMPN 1 Simpur H. Zainal Abidin M.Pd. menerangkan:

Guru PAI di sekolah kami hanya 1 orang. Menurut pendapat saya, jumlah guru satu orang ini masih kurang, sebab guru yang ada cukup padat, dan kadang-kadang istirahat lagi, karena jadwal mengajar yang penuh. Kalau bisa, ada penambahan guru PAI lagi, sehingga misalnya ada pembagian guru PAI yang mengajar di kelas VII, Kelas VIII dan Kelas IX, sehingga mereka bisa lebih fokus dengan materi pengajaran PAI nya. Kami menganggap mata pelajaran PAI ini sangat penting, selain sudah diwajibkan dalam kurikulum nasional, juga sesuai dengan keadaan masyarakat Kandangan, khususnya di Kecamatan Simpur ini yang religius. Di sini banyak orang alim, ustadz, juga banyak orang tua banyak melahirkan anak-anaknya ke pondok pesantren. Jadi kami di SMPN 1 Simpur kadang-kalah, harusnya pelajaran agamanya juga diperkuat. Ada juga rencana menambah guru PAI dengan mengangkat honorer, tapi sampai sekarang belum terlaksana, tapi kalau bisa ada guru PAI PNS yang ditugaskan di sini supaya lebih profesional, kalau bisa orang sini juga..²¹

Kepala SMPN 1 Kalumpang Risa Yulianty, S. Pd. menerangkan:

Jumlah Guru PAI di sekolah kami memang hanya satu orang. Beliau ini, termasuk orang yang rajin mengajar. Meskipun seorang saja di sekolah ini yang mengajar PAI, sudah sanggup saja. Tapi kalau ada penambahan tenaga hanya, baik lagi juga. Nyaman ada kawan mengajar, kawan berpandangan lawan

²⁰Wawancara dengan Kepala SMPN 2 Kandangan, tanggal 1 Maret 2017.

²¹ Wawancara dengan Kepala SMPN Simpur, tanggal 4 Maret 2017.

kawan berdiskusi karena wayah ini sebagian menggunakan kurikulum 2013 yang ada hubungannya dengan internet. Kalau bisa, ada panambahan guru PAI lagi, sehingga misalnya ada pembagian guru PAI yang mengajar di kelas VII, Kelas VIII dan Kelas IX, sehingga mereka bisa lebih fokus dengan materi pengajaran PAI nya. Kami menganggap mata pelajaran PAI ini sangat penting, selain sudah diwajibkan dalam kurikulum nasional, juga sesuai dengan keadaan masyarakat Kandangan, khususnya di Kecamatan Kalumpang ini yang religius. Di samping itu juga usia guru PAI di sekolah kami ini sudah hampir pensiun, namun pengalaman beliau mengajar sudah lama serta semangat mengajar beliau tidak kalah dengan yang muda.²²

Guru PAI yang mengajar di ketiga SMPN di atas adalah lulusan Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin 2 orang. sedangkan lulus STAI Kandangan 1 orang dan sarjana muda (BA) 1 orang. Di segi status kepegawaian dari 4 orang guru hanya ada 1 orang yang masih merupakan guru honorer selebihnya adalah pegawai negeri. Kemudian pengalaman mengajar mereka juga relatif lama, terutama guru SMPN 1 Simpur dan SMPN 1 Kalumpang pengalaman mengajar mereka sudah hampir 35 tahun mengajar tidak kalah dengan guru PAI yang lain.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa di segi jumlah guru PAI sudah mencukupi, pada SMPN 1 Simpur dan Kalumpang, sedangkan pada SMPN Kandangan 2 sudah relatif mencukupi. Di segi profesionalisme mengajar, tentu masih kurang pada SMPN Kandangan 2 karena masih ada guru PAI yang berstatus honorer dan belum memperoleh tunjangan sertifikasi.

²² Wawancara dengan Kepala SMPN Kalumpang, tanggal 8 April 2017

2) Ketersediaan sarana dan alat-alat pengajaran

Berkaitan dengan ketersediaan sarana dan alat-alat pengajaran di ketiga sekolah ini, menurut pengamatan peneliti sudah tersedia. Buku-buku pegangan guru dan murid sudah tersedia, namun buku-buku umum keagamaan yang disediakan di perpustakaan masih kurang, kebanyakan buku lama dan buku yang berkaitan dengan pelajaran saja, sehingga siswa kesulitan untuk pengayaan pengetahuan agama padahal sekarang ini pengetahuan agama sangat berkembang, buku-buku sangat bervariasi dan perlu diketahui oleh siswa. .

Alat-alat peraga juga tersedia seperti gambar-gambar. Pembelajaran agama tidak terlalu membutuhkan alat peraga yang bermacam-macam. Semua guru memiliki laptop, bahkan di antara siswa juga ada yang memilikinya. Di dalam kelas juga disediakan sambungan kabel jika diperlukan, tetapi kelihatannya guru PAI masih relatif jarang menggunakannya. Sekolah juga sudah lama memiliki alat pengeras suara untuk keperluan upacara, kegiatan keagamaan, juga memanggil siswa kalau ada keperluan. Guru-guru juga kreatif mengupayakan alat-alat peraga secara mandiri, seperti memiliki alquran digital yang mereka beli sendiri. Sekolah ini sudah memiliki mushalla sendiri walaupun mushallanya belum mencukupi untuk seluruh siswa, sehingga bila melaksanakan shalat berjamaah harus bergantian. Kalau di SMPN 2 Kandangan shalat dilaksanakan di aula, hal ini untuk memudahkan shalat berjamaah dilaksanakan secara bersama-sama.

b. *Environmental input*

Environmental input yang diteliti di sini adalah dukungan keluarga dan lingkungan sekolah terhadap pembelajaran PAI

1) Keluarga

Menurut pengamatan guru PAI, umumnya para orangtua mendukung pembelajaran PAI di sekolah, dalam arti orangtua senang anak-anak mereka diberi pelajaran agama, bahkan sekarang ada peningkatan, kalau pada kurikulum 2006 hanya diberikan sebanyak 2 jam pelajaran seminggu, maka pada kurikulum 2013 ditingkatkan menjadi 3 jam pelajaran, ditambah muatan lokal pembelajaran Alquran.

Orang tua juga senang, karena di segi pakaian siswa sekarang tidak lagi berbeda antara siswa sekolah agama (madrasah/pondok pesantren) dengan sekolah umum, yaitu sama-sama memakai baju panjang dan jilbab bagi putri dan celana panjang bagi putra.

Salah seorang orangtua siswa, Bapak Abdullah mengatakan:

Kami ni senang anak-anak diberikan pelajaran agama di sekolah, yang lumayan, karena kami tidak bisa mengajarnya di rumah. Kami dua laki bini sakulah randah haja, jadi kada tapi baissi ilmu agama untuk diajarkan kepada anak di rumah,. Tapi kami suruh jua pang anak-anak kami supaya rajin sambahyang ke langgar atau ke mesjid, jua mendangarkan camaran-caramah agama. Cuma kakanakannya yang kadang kada tapi mau disuruh,. Kadang-kadang mau, terkadang kada mau. Kami harapkan gurulah yang lebih banyak mengajari anak kami agama, khususnya guru agama²³

Orangtua lainnya, Ibu Musliani mengatakan hal senada:

Kami senang anak kami sakolah di sini. Anak kami babinian, sudah remaja, Di sini sudah berlaku pakaian seragam jilbab, baju kurung, jadi kami urang tua kada hara lagi. Dulu kakanakan sakulah umum (SMP dan SMA) pakai rok pendek sekarang tidak lagi, semua sudah sama dengan sakulah agama. Kami harapkan palajaran agama dibanyaki, sebab kami kada kawa maajari di rumah, kada kawa pula sakulah di pesantren, abahnya ingin juga anak sakulah di pondok, tapi aku kada kawa bapisah lawan anak.²⁴

²³Wawancara dengan Abdullah, salah seorang orangtua siswa SMPN 2 Kandangan, tanggal 10 April 2017.

²⁴Wawancara dengan Musliani, orangtua siswa SMPN Simpur, tanggal 12 April 2017.

Jadi orangtua mendukung diberikan pelajaran agama di sekolah. Namun menurut pendapat guru, dukungan orangtua tersebut tidak maksimal dan tidak proporsional. Maksudnya, banyak orang tua menyerahkan sepenuhnya pendidikan agama anaknya kepada pihak sekolah, padahal sebagian besar waktu anak berada di rumah dan di lingkungan masyarakat. Para orangtua juga kurang memberikan pembiasaan dan keteladanan di rumah. Hal ini dirasakan ketika melaksanakan program shalat di sekolah, masih banyak anak yang malas dan seolah tidak dibiasakan shalat di rumah.

Ibu Mastah Kaswiyah Menyatakan, memang para orangtua mendukung saja diberikan pelajaran agama di sekolah, tetapi banyak orangtua terlalu mempercayakan pendidikan anak-anaknya kepada sekolah, menyerahkan pendidikan agama ke sekolah, padahal seharusnya dalam hal pendidikan agama orangtua lah yang lebih berperan, sedangkan sekolah, guru-guru hanya membantu. Sekolah tidak bisa melakukan pembiasaan dan pengawasan secara terus menerus. Dalam pendidikan agama juga perlu keteladanan, maka orangtua lah yang memberi keteladanan tersebut. Selama ini kalau anak nakal, berbuat onar, kadang-kadang guru yang disalahkan, ada yang menanyakan di mana sekolahnya, siapa gurunya, padahal itu adalah hasil atau pengaruh dari pendidikan dalam keluarganya yang kurang baik.²⁵

2) Masyarakat

Lingkungan masyarakat juga cukup mendukung bagi pembelajaran pendidikan agama. Di sejumlah masjid dan langgar di Kecamatan Kandangan, Simpur dan Kalumpang, banyak terdapat ulama, guru agama, majelis taklim, juga sering diadakan kegiatan keagamaan. Dapat dikatakan bahwa daerah-daerah tersebut cukup religius, hal ini memberi pengaruh positif dalam arti ikut mendukung religiusitas masyarakat dan sekolah-sekolah. Baik sekolah umum, agama maupun kejuruan yang ada di daerah ini berusaha untuk menampakkan

²⁵Wawancara dengan Mastah Kaswiyah, SPd.I, guru PAI SMPN Simpur tanggal 20 Maret 2017.

suasana kehidupan beragama yang baik. Pada bulan Rabiul Awwal sering dilaksanakan peringatan Maulid Nabi, pada bulan Rajab sering diadakan peringatan Isra dan Mi'raj bahkan dilaksanakan secara besar-besaran di setiap rumah. Pada bulan Ramadhan banyak dilaksanakan kuliah subuh Ramadhan, dan sebagainya. Jadi dapat dikatakan, kondisi lingkungan cukup mendukung. Diantaranya pelatihan azan dan iqamah, maulid habsyi, lomba melukis kaligrafi dan sebagainya. Namun di antara siswa sekolah-sekolah yang ada kurang rajin mendatangi majelis taklim dan kegiatan ceramah agama yang ada di mesjid-mesjid. Hal ini berdasarkan pengamatan peneliti, orang-orang yang rajin menghadiri pengajian umumnya adalah orang-orang dewasa dan orangtua saja, ditambah ibu-ibu, sedangkan anak-anak remaja usia sekolah kurang kelihatan. Jadi lingkungan mendukung, tetapi minat anak-anak sekolah belajar agama di masyarakat kurang.

Salah seorang warga yang merupakan tokoh agama di kalangan masyarakat mengatakan:

Wawancara dengan Ustad Hamdani menyatakan :

“Sebenarnya di daerah Kandangan ini khususnya dan di Hulu Sungai Selatan umumnya, baik di perkotaannya maupun pinggiran kota bahkan samai ke pedesaan, banyak kegiatan keagamaan, dari yang sifatnya terkait bulan-bulan tertentu seperti peringatan hari-hari besar Islam, maupun yang rutin dilaksanakan setiap minggu dalam bentuk pengajian, dengan materi tauhid, fikih, tasawuf, Alquran, hadis dan sebagainya, banyak dilaksanakan. Pengasuhnya umumnya ulama daerah sini juga. Tetapi pesertanya masih kurang optimal, baik orang tua dan dewasa, apalagi anak-anak/remaja sekolah masih kurang. Kami mengira, anak/remaja sekolah kurang tertarik dengan pengajian, mungkin juga mereka sibuk dengan kegiatan lain di rumah, dan mungkin pula orangtua tidak menyuruhnya secara ketat. Sering pula orangtua menyuruh anak-anak mereka membantu bekerja di sawah dan kebun atau

pekerjaan lain, sehingga anak-anak menjadi lelah dan tidak punya waktu istirahat yang cukup, apalagi untuk kegiatan remaja mesjid.²⁶

Seorang pemuka agama lainnya Hairani juga mengatakan:

Sebenarnya baik sekolah kalau anak-anak sekolah mau hadir di kegiatan majelis taklim atau pengajian agama, supaya dapat melengkapi dan menambah pelajaran agama yang diberikan di sekolah, yang sudah pasti kurang sekali. Apalagi di sekolah-sekolah umum, kami tahu pelajaran agama masih kurang. Cuma sayangnya anak-anak sekolah malas belajar agama di luar sekolah. Mungkin mereka kurang tertarik, atau mengira belajar agama di sekolah sudah cukup. Kami menyarankan guru-guru PAI, orangtua, menyuruh anak-anaknya belajar agama di luar sekolah, Kalau perlu diberi dorongan hadiah atau nilai tinggi, supaya pengetahuan agama bertambah, jangan mengharap pelajaran agama di sekolah saja.²⁷

Jadi, lingkungan masyarakat sudah cukup religius, yang ditandai dengan adanya pengajian-pengajian agama di masjid-masjid dan langgar-langgar serta kegiatan peringatan hari-hari besar Islam. Namun peran serta anak/remaja sekolah masih kurang. Hal ini menandakan bahwa mereka merasa tidak terdorong untuk mengikutinya, mungkin juga merasa bahwa pengetahuan agama yang didapatkan di sekolah sudah memadai. Padahal sebenarnya, pendidikan agama yang diperoleh di sekolah, apalagi sekolah umum seperti SMPN ini sangat kurang, baik di segi kuantitasnya (jumlah materi pelajaran dan jam pelajarannya), maupun kualitasnya (kedalaman dan keluasan pembahasannya). Padahal sebenarnya kegiatan pembelajaran agama di lingkungan masyarakat juga sangat penting, karena ia dapat berfungsi sebagai pengganti (*substitute*), pelengkap (*complement*), dan penguat (*supplement*) dari yang pembelajaran agama yang sudah diberikan atau diajarkan di sekolah. Artinya, ketika di sekolah tidak dipelajari suatu materi pelajaran tertentu karena keterbatasan waktu dan kurikulum maka dapat diganti dengan pelajaran di

²⁶Wawancara dengan Hamdani dan Hairani, tokoh agama di Kandangan, 10 April 2018

²⁷ Wawancara dengan Ustad Hairani, tanggal 10 April 2017.

masyarakat, ketika masih kurang dapat dilengkapi dan ketika masih lemah dapat dikuatkan dengan pembelajaran agama di masyarakat. Pembelajaran agama atau pengajian agama di masyarakat biasanya sangat beragam, misalnya ada pengajian tauhid, fikih, akhlak-taswuf, Alquran, hadis bahkan juga bahasa Arab. Jadi sangat tepat sekiranya para siswa yang masih dalam tahap belajar ini mau mengikutinya.

Ketika keikutsertaan anak-remaja sekolah masih kurang, sebagaimana disebutkan di atas, maka hal ini menuntut peran orangtua menyuruh mereka, tentunya disertai keteladanan. Artinya ketika orangtua menyuruh anak-anaknya ke masjid, maka orangtua juga harus lebih dahulu ke masjid dan mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan, dan anak-anak sekolah hendaknya tidak dibebani suatu pekerjaan yang dapat menghambat semangat mereka untuk belajar agama di luar sekolah. Sebaiknya tenaga anak-anak tidak digunakan untuk bekerja, karena mencari nafkah merupakan kewajiban orangtua. Anak-anak sesuai dengan usianya seharusnya difokuskan untuk menuntut ilmu agama dan ilmu pengetahuan lain pada umumnya.

C . Analisa Data

Berdasarkan paparan data hasil penelitian yang sudah penulis sajikan, penulis akan melakukan analisa, mengelompokan data, menghubungkan, membandingkan, mengasosiasi dan menyimpulkan. Setelah dianalisa penulis menyajikan data-data tersebut dalam bentuk deskriptif naratif. Berikut analisa penulis terhadap pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri 2 Kandangan, SMPN 1 Simpur dan SMPN 1 Kalumpang di Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Sebelum pelaksanaan pembelajaran ada beberapa persiapan yang dilakukan oleh Guru PAI diantaranya adalah pembuatan rencana pembelajaran. Karena sekolah yang diteliti menerapkan 2 jenis kurikulum yaitu kurikulum 2006 dan kurikulum 2013, maka RPP yang dibuat juga disesuaikan dengan tagihan masing-masing kurikulum. Sebelum RPP dibuat Guru PAI menentukan lebih dahulu kompetensi, materi, metode, media, alokasi waktu dan penilaian yang akan diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Meskipun sudah menerapkan kurikulum 2013 pada sebagian tingkatan kelas namun dalam pelaksanaan pembelajaran PAI dari pemaparan data di atas tidak tergambar bahwa guru PAI menerapkan pendekatan saintifik pada pembelajaran mereka. Contohnya SMP Negeri 2 Kandangan, sudah menerapkan Kurikulum 2013 di kelas VII dan kelas VIII, tetapi dari hasil wawancara dengan guru PAI nya masih menerapkan cara-cara pembelajaran yang *konvensional*, yang lebih menitik beratkan pembelajaran berpusat pada guru, dapat dilihat dari metode yang dominan yang dipilih yaitu Ceramah. Demikian juga halnya dengan guru PAI pada SMPN 1 Simpur dan SMPN 1 Kalumpang.

Untuk pelaksanaan penilaian pembelajaran juga tidak tergambar bagaimana para Guru PAI melakukan penilaian dengan kurikulum 2013, pada umumnya penilaian yang dilakukan masih mengandalkan hasil tes, baik tes lisan, tes tertulis dan tes praktik.

Ada beberapa hal yang berpengaruh positif pada pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Misalnya jumlah guru, kualifikasi pendidikan guru, sumber belajar dan media pembelajaran, Perbandingan jumlah

guru dengan banyak rombongan belajar serta jumlah siswa tercukupi, kualifikasi pendidikan Guru PAI juga sudah memadai. Jumlah buku pelajaran yang tersedia cukup untuk setiap siswa, yang masih kurang adalah buku pendamping keagamaan di perpustakaan.

Penggunaan media pembelajaran manual juga sudah dikuasai dengan baik, tetapi penguasaan IT para guru PAI masih harus ditingkatkan. Karena dalam beberapa kali observasi penulis hanya satu kali menemukan Guru PAI menggunakan pembelajaran yang berbasis IT.

Tingginya kepercayaan masyarakat kepada sekolah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dilihat dari hasil wawancara dengan para orang tua siswa dan tokoh masyarakat. Sosok guru PAI yang juga seorang mubaligh atau penceramah menjadi salah satu pendorong tingginya harapan masyarakat pada pembelajaran PAI di sekolah.